

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS V SD/MI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *MAKE A MATCH*

Ratna Diva Tri Mulia¹, Suyitno², Sripit Widiastuti³

^{1, 2, 3}Universitas Islam Balitar, Blitar

Email:

Abstrak

Pendidikan dasar berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, terutama melalui pembelajaran matematika. Materi luas dan keliling bangun datar menuntut siswa menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun argumen logis. Observasi awal di MI Raudlatul Muta'allimin menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V masih rendah akibat metode konvensional yang kurang interaktif dan keterbatasan motivasi belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuasi eksperimen dengan sampel 44 siswa, dibagi menjadi kelas eksperimen (*Make A Match*) dan kelas kontrol (konvensional). Instrumen penelitian meliputi observasi, dokumentasi, dan tes *Pretest-Posttest* yang telah divalidasi dan reliabel (*Cronbach's Alpha* 0,881). Analisis data meliputi uji normalitas, homogenitas, deskriptif, dan uji hipotesis menggunakan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis pada kedua kelas, namun kelas eksperimen menunjukkan peningkatan lebih signifikan, dari rata-rata *Pretest* 33,64 menjadi *Posttest* 62,05, dibanding kelas kontrol yang meningkat dari 33,18 menjadi 55,00. Uji-t *Posttest* menghasilkan nilai signifikansi $0,045 < 0,05$, menandakan perbedaan signifikan antara kedua kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD, sekaligus mendorong partisipasi aktif, motivasi belajar, dan interaksi kolaboratif dalam proses pembelajaran matematika.

Kata Kunci: berpikir kritis, matematika, luas dan keliling bangun datar, model *Make A Match*

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis sejak usia dini. Berpikir kritis menjadi keterampilan kunci bagi anak untuk menghadapi tantangan kompleks di abad 21, karena pembelajaran yang melibatkan analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah sejak dini akan membentuk fondasi intelektual yang kokoh. Guru memegang peran strategis dalam menstimulasi kemampuan ini melalui pengajaran yang mendukung dan lingkungan belajar yang merangsang, sehingga anak mampu memahami berbagai perspektif dan membuat keputusan berdasarkan logika dan bukti (Kusuma et al., 2023). Pada tingkat sekolah dasar, khususnya melalui mata pelajaran matematika, kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan. Matematika melatih siswa untuk berpikir logis dan kritis dengan menghubungkan konsep-konsep abstrak dengan situasi kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat menyelesaikan permasalahan secara analitis dan evaluatif (Bella & Setiawan, 2025). Peran guru menjadi sangat krusial, terutama dalam pembelajaran IPA dan IPS, melalui strategi seperti menciptakan lingkungan belajar kondusif, membimbing diskusi, dan memberikan umpan balik konstruktif. Inovasi guru, termasuk pemanfaatan teknologi dan kurikulum relevan, dapat semakin mendukung pembelajaran aktif dan pengembangan berpikir kritis (Nurhalizah et al., 2025).

Pembelajaran matematika menuntut siswa untuk menganalisis masalah, mengevaluasi solusi, serta menyusun argumen logis. Materi seperti luas dan keliling bangun datar menjadi tantangan tersendiri karena memerlukan pemahaman konsep yang mendalam dan penerapan

logika dalam menyelesaikan masalah. Latihan menghitung luas dan keliling mendorong siswa berpikir sistematis dan reflektif, mulai dari memahami masalah, merencanakan penyelesaian, memilih strategi, hingga menarik kesimpulan (Safwah et al., 2025). Salah satu materi yang sering menjadi tantangan bagi siswa adalah luas dan keliling bangun datar. Topik ini penting karena membantu siswa memahami konsep ruang dan ukuran secara nyata. Pada kelas V SD, siswa mulai belajar menghitung luas dan keliling berbagai bentuk seperti persegi, persegi panjang, dan segitiga. Teori Polya (dalam Oktasari et al., 2022) menyebutkan bahwa latihan menghitung luas dan keliling dapat mendorong siswa berpikir secara sistematis dan reflektif, mulai dari memahami masalah, merencanakan penyelesaian, memilih strategi yang tepat, melakukan perhitungan, hingga menarik kesimpulan secara kritis. Selain itu, Sinaga et al. (2025) memperkuat hal ini melalui penelitian yang menunjukkan adanya korelasi positif signifikan antara penguasaan konsep geometris dasar dengan kemampuan berpikir kritis siswa pada topik bangun datar, di mana penguasaan konsep mampu mempengaruhi kemampuan analisis dan penyelesaian masalah siswa. Semakin mendalam pemahaman siswa terhadap materi, semakin tajam pula kemampuan mereka untuk menganalisis dan mengevaluasi persoalan matematika.

Hasil observasi awal di MI Raudlatul Muta'allimin menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas V masih rendah. Banyak siswa kesulitan menganalisis langkah penyelesaian soal, mengajukan pertanyaan mendalam, dan memberikan alasan logis terhadap jawaban. Guru telah berupaya membimbing siswa agar aktif berpendapat dan reflektif, tetapi soal yang diberikan kurang relevan dan menantang, sementara strategi pembelajaran yang dominan berupa tanya jawab belum memfasilitasi kerja kelompok atau kolaborasi. Wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa adalah santri pondok yang banyak menghabiskan waktu untuk mengaji dan hafalan, sehingga konsentrasi di kelas menurun dan mempengaruhi kemampuan analisis mereka.

Hasil angket siswa memperlihatkan persepsi yang beragam terhadap pembelajaran bangun datar, di mana 55,8% merasa cara mengajar guru cukup menarik dan mudah dipahami, sedangkan 44,2% masih merasa kurang jelas. Mayoritas siswa (67,4%) mengaku kesulitan memahami materi karena minimnya contoh nyata, sehingga kesempatan melatih kecakapan awal berpikir kritis terbatas. Diskusi kelompok membantu memperluas pemahaman dan melatih analisis, namun partisipasi belum merata. Hasil belajar juga menunjukkan ketimpangan antara kelas, sehingga strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan menantang diperlukan agar kemampuan berpikir kritis siswa berkembang secara konsisten.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model kooperatif tipe Make A Match, yang efektif dan menyenangkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SD. Model ini memadukan pembelajaran kooperatif dan individual serta berkontribusi positif pada keaktifan, motivasi, dan keterampilan sosial siswa (Saputro & Khabdila, 2024). Make A Match merupakan metode kooperatif yang menggabungkan unsur kelompok dan individual, di mana siswa mencari pasangan kartu soal dan jawaban. Metode ini menciptakan suasana belajar yang menantang sekaligus menyenangkan, mendorong siswa berpikir analitis, membandingkan, mengevaluasi, dan mengambil keputusan secara kritis dalam proses pencocokan jawaban (Dewi et al., 2021). Selain meningkatkan berpikir kritis, model ini juga meningkatkan keaktifan, motivasi belajar, dan keterampilan sosial siswa. Pembelajaran dengan Make A Match membuat siswa lebih aktif, berani tampil, disiplin waktu, dan mampu berinteraksi efektif dalam kelompok (Sumarni, 2021).

Beberapa penelitian seperti Ratnasari & Indarini (2023) menemukan bahwa penerapan Make A Match dengan media konkret meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas II secara signifikan. Penelitian Salsabilla et al. (2023) juga memperlihatkan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V serta ketuntasan belajar melalui penerapan model ini. Menumbuhkan kemampuan berpikir kritis sejak dini, terutama pada

materi bangun datar seperti luas dan keliling, penting dalam pembelajaran matematika. Berpikir kritis membantu siswa memahami konsep secara mendalam, menganalisis masalah, dan mengevaluasi solusi secara logis (Rizki et al., 2020). Kondisi unik di madrasah, di mana sebagian besar siswa adalah santri pondok dengan aktivitas ganda, menuntut strategi pembelajaran yang kontekstual, efektif, dan efisien agar kemampuan berpikir kritis tetap berkembang tanpa mengurangi fokus pada kegiatan pondok (Hidayat et al., 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada penerapan model pembelajaran *Make A Match* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD/MI, khususnya pada materi luas dan keliling bangun datar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana model pembelajaran yang melibatkan metode kooperatif dan aktivitas mencocokkan soal dan jawaban dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal-soal matematika secara analitis dan evaluatif.

Metode

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Make A Match* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD/MI, khususnya pada materi luas dan keliling bangun datar. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis kuasi eksperimen, yang membandingkan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah penerapan model *Make A Match*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V MI Raudlatul Muta'allimin sebanyak 44 siswa. Sampel diambil menggunakan total sampling, yaitu dua kelas: kelas V Yusuf sebagai kelas eksperimen dan kelas V Harun sebagai kelas kontrol, masing-masing berjumlah 22 siswa. Kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan model *Make A Match*, sedangkan kelas kontrol tetap menggunakan pembelajaran konvensional.

Instrumen penelitian terdiri dari (1) observasi keterlaksanaan pembelajaran, (2) dokumentasi kegiatan berupa foto, dan (3) tes *Pretest-Posttest* berbentuk soal cerita untuk mengukur kemampuan berpikir kritis pada materi luas dan keliling bangun datar. Instrumen diuji validitas dan reliabilitas, dengan 10 dari 15 butir soal dinyatakan valid dan nilai *Cronbach's Alpha* = 0,881, menunjukkan reliabilitas sangat tinggi. Data dianalisis melalui beberapa tahapan statistik. Pertama, uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* (data normal jika $p > 0,05$). Kedua, uji homogenitas untuk menilai kesamaan varians antar kelompok (homogen jika $p > 0,05$). Selanjutnya, dilakukan analisis deskriptif untuk menghitung rata-rata *Pretest* dan *Posttest* tiap kelompok. Terakhir, uji hipotesis menggunakan Independent Sample T-Test, dengan keputusan: jika $p \leq 0,05$, terdapat pengaruh signifikan model *Make A Match* terhadap kemampuan berpikir kritis; jika $p > 0,05$, pengaruh tidak signifikan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Make A Match* pada kelas eksperimen mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD/MI dalam materi luas dan keliling bangun datar. Pada tahap awal, guru memberikan arahan dan menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas dan terstruktur, sehingga siswa memahami alur kegiatan sejak awal. Aktivitas inti berupa pencocokan kartu soal dan jawaban mendorong siswa untuk menganalisis, membandingkan, dan mengambil keputusan, yang tercermin dari peningkatan nilai *Pretest* ke *Posttest*. Tahap klarifikasi memungkinkan siswa mempresentasikan jawaban dan menjelaskan langkah-langkah penyelesaian secara runtut, sedangkan tahap penutup digunakan untuk refleksi, penguatan konsep, dan pemberian tugas rumah yang

relevan. Hasil angket dan observasi menunjukkan siswa lebih aktif, termotivasi, dan mampu bekerja sama dalam kelompok, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan partisipatif. Perbandingan rata-rata nilai *Pretest* dan *Posttest* antara kelas eksperimen dan kontrol menunjukkan peningkatan signifikan pada kelas eksperimen. Rata-rata nilai *Pretest* dan *Posttest* masing-masing kelas disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Rata-rata Nilai *Pretest* dan *Posttest* kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Keterangan	Kelas Eksperimen (Harun)	Kelas Kontrol (Yusuf)
Rata-rata <i>Pretest</i>	33,636	33
Rata-rata <i>Posttest</i>	62,045	55

Berdasarkan Tabel 1, terlihat adanya peningkatan rata-rata nilai pada kedua kelas setelah diberikan perlakuan. Kelas eksperimen yang menerapkan model *Make A Match* menunjukkan peningkatan dari rata-rata *Pretest* 33,636 menjadi rata-rata *Posttest* 62,045, sedangkan kelas kontrol mengalami kenaikan dari rata-rata *Pretest* 33 menjadi rata-rata *Posttest* 55. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua kelompok mengalami kemajuan, namun peningkatan yang lebih signifikan terjadi pada kelas eksperimen, menandakan efektivitas model *Make A Match* dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Selanjutnya, untuk memastikan kesahihan analisis, dilakukan uji normalitas pada nilai *Pretest* dan *Posttest* kedua kelas menggunakan metode *Shapiro-Wilk*. Analisis dilakukan dengan bantuan *SPSS 21.0 for Windows* pada taraf signifikansi 0,05, di mana data dinyatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi > 0,05. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memenuhi asumsi statistik sebelum dilakukan uji lanjutan.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality							
	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			<i>Shapiro-Wilk</i>		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
<i>Pretest</i>	Eksperimen	.170	22	.097	.932	22	.133
	Kontrol	.158	22	.160	.944	22	.239
<i>Posttest</i>	Eksperimen	.149	22	.200*	.929	22	.117
	Kontrol	.160	22	.149	.932	22	.134

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: SPSS 21.0 for Windows

Berdasarkan Tabel 2, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai *Pretest* dan *Posttest* pada kedua kelas, baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol, terdistribusi secara normal. Hal ini terlihat dari hasil uji *Shapiro-Wilk*, di mana nilai signifikansi untuk *Pretest* kelas eksperimen sebesar 0,133 dan kelas kontrol 0,239, sedangkan untuk *Posttest* kelas eksperimen 0,117 dan kelas kontrol 0,134. Semua nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data memenuhi asumsi normalitas. Dengan demikian, data hasil belajar siswa siap untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan uji parametrik seperti uji t.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
<i>Pretest</i>	Based on Mean	.767	1	42	.386
	Based on Median	.511	1	42	.479
	Based on Median and with adjusted df	.511	1	41.666	.479
	Based on trimmed mean	.793	1	42	.378
<i>Posttest</i>	Based on Mean	.011	1	42	.917
	Based on Median	.011	1	42	.917
	Based on Median and with adjusted df	.011	1	36.759	.917
	Based on trimmed mean	.029	1	42	.866

Sumber: SPSS 21.0 for Windows

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa varians nilai *Pretest* dan *Posttest* pada kedua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol, bersifat homogen. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi Levene pada *Pretest* sebesar 0,386 (berdasarkan rata-rata) dan pada *Posttest* sebesar 0,917, keduanya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa asumsi homogenitas terpenuhi, sehingga data dapat dianalisis lebih lanjut menggunakan uji parametrik seperti uji *t* untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Make A Match* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Tabel 4. Hasil Uji Statistik Independent Samples Test

Group Statistics					
	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
<i>Pretest</i>	Eksperimen	22	33.64	18.910	4.032
	Kontrol	22	33.18	16.729	3.567
<i>Posttest</i>	Eksperimen	22	62.05	10.312	2.198
	Kontrol	22	55.00	12.247	2.611

Data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa sebelum intervensi pembelajaran, rerata skor *Pretest* kelompok eksperimen (33,64) dan kontrol (33,18) berada pada tingkat yang sebanding, mencerminkan homogenitas awal kemampuan berpikir kritis siswa. Namun, setelah penerapan model pembelajaran *Make A Match*, terjadi lonjakan signifikan pada kelompok eksperimen dengan nilai rata-rata *Posttest* mencapai 62,05, melampaui kelompok kontrol yang hanya mencapai 55,00. Selisih peningkatan ini mengindikasikan bahwa pendekatan *Make A Match* mampu memfasilitasi aktivasi kognitif yang lebih optimal, sehingga berdampak langsung terhadap penguatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD/MI

Tabel 4. Hasil Uji Independent Samples Test

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances				t-test for Equality of Means				
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
<i>Pretest</i>	<i>Equal variances assumed</i>	.767	.386	.084	42	.933	.455	5.383	-10.408	11.318
	<i>Equal variances not assumed</i>			.084	41.385	.933	.455	5.383	-10.413	11.322
<i>Posttest</i>	<i>Equal variances assumed</i>	.011	.917	2.064	42	.045	7.045	3.413	.157	13.934
	<i>Equal variances not assumed</i>			2.064	40.815	.045	7.045	3.413	.151	13.940

(Sumber: Uji SPSS 21.0)

Berdasarkan hasil uji *Independent Samples Test* pada Tabel 5 memperlihatkan bahwa pada tahap *Pretest*, nilai *t hitung* sebesar 0,084 berada jauh di bawah *t tabel* 1,682, dengan *p value* sebesar 0,933 yang melampaui ambang signifikansi 0,05. Hal ini menandakan tidak terdapat perbedaan yang berarti antara kelompok eksperimen dan kontrol sebelum perlakuan diberikan. Sebaliknya, pada tahap *Posttest*, *t hitung* tercatat sebesar 2,064, melebihi *t tabel* 1,682, dan *p value* sebesar 0,045 berada di bawah batas signifikansi 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok setelah intervensi dilakukan, sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Make A Match* memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi melalui model *Make A Match* dalam pembelajaran matematika kelas V SD/MI. Penerapan model *Make A Match* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam model ini, siswa bekerja dengan kartu soal dan jawaban secara berpasangan, yang menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan serta menumbuhkan semangat belajar dan partisipasi siswa. Guru berperan memberikan umpan balik langsung untuk memperkuat pemahaman siswa (Ratnasari & Indarini, 2023).

Selama tahap pencarian pasangan kartu, siswa diminta membaca soal dengan cermat, mengingat rumus, dan menerapkan langkah perhitungan yang relevan. Kegiatan ini tidak hanya melatih hafalan, tetapi juga menstimulasi logika, refleksi, dan kemampuan analisis siswa untuk mempertimbangkan berbagai alternatif jawaban dan menarik kesimpulan yang tepat. Hal ini sejalan dengan indikator awal berpikir kritis yang mendorong siswa untuk berpikir mendalam. Penelitian (Ramadhani et al., (2024) menunjukkan bahwa penerapan metode ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis dan menyelesaikan masalah matematika melalui proses kolaboratif yang aktif dan sistematis.

Tahap klarifikasi dalam model *Make A Match* mendorong siswa untuk mempresentasikan jawaban dan menjelaskan langkah penyelesaian secara runtut. Aktivitas ini mendukung pengembangan indikator berpikir kritis yang memperluas pemahaman melalui penjelasan yang lebih kompleks. Interaksi antar siswa dalam diskusi kelompok dan umpan balik dari guru meningkatkan kemampuan analisis serta sintesis siswa (Riskiana et al., (2022). Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menyempurnakan analisis dan sintesis jawaban sehingga berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran matematika maupun materi lain.

Tahap penutup menekankan refleksi, penguatan konsep, dan pemberian tugas rumah yang relevan, yang mendukung kemampuan menyusun strategi dan metode menghadapi masalah yang lebih luas. Dalam tahap ini, guru dan siswa dapat merangkum materi, mengevaluasi proses pembelajaran, serta melakukan refleksi. Aktivitas ini melatih siswa menguji kebenaran jawaban secara kritis dan menyimpulkan jawaban akhir sambil menguatkan nilai-nilai kearifan lokal, seperti sikap santun, toleransi, dan saling menghargai (Zarmin, 2022). Pemberian tugas rumah memungkinkan siswa menerapkan keterampilan berpikir kritis dalam konteks yang lebih luas di luar kelas, sehingga membentuk kebiasaan berpikir kritis secara berkelanjutan.

Beberapa penelitian menunjukkan hasil yang serupa. Kirana et al. (2024) melaporkan bahwa *Make A Match* membuat pembelajaran lebih aktif dan menyenangkan serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan. Salsabilla et al. (2023) menemukan peningkatan kemampuan berpikir kritis secara bertahap pada setiap siklus PTK. Penelitian oleh Gamala (2024) juga menunjukkan bahwa model pembelajaran *Make A Match* berbantuan media kartu gambar berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD pada mata pelajaran matematika. Rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis siswa meningkat dari 44% sebelum pembelajaran model ini menjadi 77% setelah penerapan. Uji statistik (t-test) menunjukkan adanya perbedaan signifikan dengan $\text{sig } 0,000 < 0,05$ yang menandakan efek positif *Make A Match* secara statistik signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, penelitian oleh Malasari et al. (2025) mendukung bahwa tahap awal *Make A Match* yaitu membentuk kelompok, kemudian siswa memperhatikan kartu yang diberikan, berdiskusi dengan teman, dan mencocokkan kartu secara aktif dapat merangsang berpikir kritis. Proses kolaboratif dan interaktif dalam tahapan ini memfasilitasi siswa dalam analisa dan evaluasi informasi yang meningkatkan kemampuan berpikir kritis secara signifikan. Penelitian lain oleh Maknun (2024) juga menunjukkan bahwa tahapan pembelajaran yang

berfokus pada aktivitas guru dan siswa secara berkesinambungan mulai dari pemberian kartu, pencocokan, diskusi kelompok, hingga presentasi hasil meningkatkan partisipasi dan kemampuan berpikir kritis siswa. Aktivitas ini mengembangkan kemampuan mereka dalam mengklasifikasi dan berpikir analitis yang berkontribusi pada hasil belajar dan berpikir kritis yang lebih baik.

Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Make A Match* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD/MI pada mata pelajaran matematika. Model ini terbukti lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional karena melibatkan siswa dalam aktivitas kolaboratif, interaktif, dan reflektif melalui tahapan pencocokan kartu, diskusi kelompok, presentasi, dan klarifikasi jawaban. Seluruh tahapan tersebut mendorong pengembangan indikator berpikir kritis, termasuk menafsirkan, menganalisis, menjelaskan, menyimpulkan, dan menyusun strategi dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar guru lebih mengoptimalkan penggunaan model *Make A Match* dalam proses belajar mengajar, khususnya pada mata pelajaran matematika, dengan memanfaatkan media kartu atau alat peraga lain untuk meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa. Selain itu, perlu adanya pelatihan dan pendampingan berkelanjutan bagi guru untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan model ini secara efektif. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi penerapan model *Make A Match* pada mata pelajaran atau tingkat kelas lain, serta mempertimbangkan faktor pendukung tambahan, seperti dukungan sekolah, ketersediaan media, dan karakteristik siswa, guna memperkuat efektivitas pengembangan kemampuan berpikir kritis.

Referensi

- Bella, L., & Setiawan, B. (2025). Pengembangan Media Buku Saku Pada Mata Pelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *PENDAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 2477–2143.
- Dewi, N. A., Wesnawa, I. G. A., & Kertih, I. W. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Berbantuan Media Peta Pikiran, Keterampilan Sosial Dan Kompetensi Pengetahuan Ilmu Pengetahuan Sosial (Ips). *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 5(1), 21–33. <https://doi.org/10.23887/pips.v5i1.242>
- Gamala, A. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran *Make A Match* Berbantuan Media Kartu Gambar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pelajaran Matematika Kelas V SD PAB 1 Klumpang Kebun. In *Skripsi: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*. UMSU Medan.
- Hidayat, S., Carlian, Y., & Rohmah, S. K. (2020). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta Didik dengan Menggunakan Strategi REACT. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 4(2), 175. <https://doi.org/10.32934/jmie.v4i2.163>
- Kirana, M. I. S., Murfiah, U., & Hendrayana, S. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Make and Match Terhadap Berpikir Kritis Siswa pada Pelajaran IPAS di Kelas IV. *Sindoro: Cendekia Pendidikan*, 6(12), 50–54.

- Kusuma, T. C., Boeriswati, E., & Supena, A. (2023). Peran Guru dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(3), 413–420. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.563>
- Maknun, M. L. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Tipe *Make A Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i1.957>
- Malasari, R. M., Ratnasari, Y., & Khamdun. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di SD Negeri 2 Mayong Kidul. *Tekno-Pedagogi*, 10(1), 42–49. type of investigation group, creativity, learning outcome.
- Nurhalizah, S., Putri, D., & Hadiyanti, O. (2025). Peran Guru dalam Menumbuhkan Keterampilan Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPAS. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 128–142. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i1.1088>
- Oktasari, M., Supriyono, & Ngazizah, N. (2022). BANGUN DATAR MENURUT TEORI POLYA SISWA KELAS V SD NEGERI PURWOREJO TAHUN AJARAN 2021 / 2022. *Jurnal Pembelajaran Dan Matematika Sigma*, 8(2), 407–415. <https://doi.org/https://doi.org/10.36987/jpms.v8i2.3269>
- Ramadhani, N. F., Rahman, H., & Nurgjani, S. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas IV SD. *Pinisi Journal PGSD*, 4(1), 33–40.
- Ratnasari, E., & Indarini, E. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Tipe *Make A Match* Berbantuan Media Kongkret Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(01), 29–40. <https://doi.org/10.21009/jpd.v14i01.36274>
- Riskiana, Azis, E., & Yany, M. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 6(4), 817–826. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i4.2178>
- Rizki, D. A., Yudha, C. B., & Suhel, A. R. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematika pada Materi Bangun Ruang dengan Menggunakan Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II*, 11–20. <http://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/semnara2020/article/view/395>
- Safwah, N., Syam, S. S., & Chandra. (2025). Analisis Pentingnya Berpikir Kritis pada Operasi Membulatkan Angka Kelas IV Pembelajaran Matematika. *Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 3(4), 140–146. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v3i4.2212>
- Salsabilla, S. A., Mulyani, S., & Caturiasari, J. (2023). Penerapan Model Cooperative Learning Tipe *Make A Match* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran IPS Kelas V SD. *Al Qodiri, Jurnal Pendidikan Sosial Dan Keagamaan*, 21, 1–10. <https://doi.org/10.53515/qodiri>
- Saputro, H. B., & Khabdila, H. R. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran *Make A Match* Terhadap Hasil Belajar Pada Operasi Hitung Bilangan Pecahan Siswa SD. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 1162–1172. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v8i2.2788>

- Sinaga, D. Y., Kristinasari, D. A., Damanik, K. F., Saragih, L. M., Lestari, R., Putri, S. K., Rahmada, S. A., Alvionita, U., & Zahra, W. A. (2025). Analisis Kemampuan Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika Luas dan Keliling Bangun Datar di Sekolah Dasar. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4, 1597–1608. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03>.
- Sumarni. (2021). Model Pembelajaran *Make A Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Penyesuaian Diri Dengan Lingkungan Pada Siswa. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 39–44. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1281>
- Zarmin, L. (2022). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Sejarah Siswa Kelas X. 1 Teknik Audio Video Smk Negeri 2 Baubau Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 2(2), 63–72. <https://doi.org/10.51878/social.v2i2.1346>